

MAKNA SPIRITUALITAS BEGAWAN CIPTANING DALAM LAKON ARJUNA WIWAHA PADA PELAKU SENI PEDALANGAN

Muhammad Ardiyanto, Farida Hidayati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

Ardi_Akpol@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bermaksud memahami makna spiritualitas Begawan Ciptaning sebagai perwujudan Arjuna ketika bertapa dalam lakon Arjuna Wiwaha melalui pandangan masing-masing subjek. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Subjek penelitian berjumlah 5 (lima) orang yang merupakan dalang dan para pakar dalam dunia pewayangan yang diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menemukan bahwa Begawan Ciptaning sebagai wujud Arjuna ketika bertapa oleh kelima subjek dimaknai sebagai pencapaian keheningan cipta sehingga setiap permohonannya dapat dikabulkan. Selanjutnya secara umum pemaknaan subjek terhadap bentuk spiritualitas Begawan Ciptaning adalah upaya dalam mencapai *manunggaling kawula Gusti* atau penyatuan hamba dengan sang Pencipta melalui laku bertapa serta menunjukkan adanya keseimbangan lahir batin. Keseimbangan tersebut ditunjukkan dengan Begawan Ciptaning yang bertapa membawa senjata sebagai bentuk darmanya sebagai kesatria namun memiliki rasa *manembah* yang tinggi tercermin dengan tapa yang dilakukan. Selain itu bentuk spiritualitas Begawan Ciptaning juga dimaknai sebagai upaya dalam mengenali hakikat diri untuk menemukan fokus diri ketika menjalankan darma atau kewajiban dan upaya pencapaian cita-cita serta kesempurnaan hidup.

Kata kunci: Arjuna, Begawan Ciptaning, spiritualitas, fenomenologi

Abstract

The purpose of this research is to investigate the spirituality meaning of Begawan Ciptaning when Arjuna being practice asceticism in the Arjuna Wiwaha's story based of the idea from each subject. This research using qualitative phenomenology approaches, data were collected using semistructured interview methods. Subject on this research are 5 (five) person who is puppeteer and person who expert of puppet (wayang) collected by purposive sampling technique. The results of this research found that Begawan Ciptaning as Arjuna's prayer by the fifth subject seen as the reaching for concentration then his petition will be realize. Commonly each subject explain the spirituality of Begawan Ciptaning described as reaching for *manunggaling kawula Gusti* or unity of servant with the creator from practice asceticism and showing the balance of inner and out of body. The balance showed when Begawan Ciptaning carrying weapons in his ascetisim as the duty of knight but having a highly *manembah* reflected from the asceticism. Spirituality of Begawan Ciptaning also explain as knowing himself to find focus of themselves and reaching for perfection life.

Keywords: Arjuna, Begawan Ciptaning, spirituality, phenomenology

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang sangat pesat begitu halnya dengan psikologi yang ditandai munculnya aliran baru yaitu psikologi transpersonal. Transpersonal muncul sebagai upaya menggali lebih dalam sisi spiritualitas dan mistisisme pada diri manusia. Pada kajian psikologi transpersonal disebutkan bahwa potensi tertinggi manusia terdapat pada dunia spiritual yang bersifat nonfisik (Jaenudin, 2012).

Kajian mengenai spiritualitas dapat ditemukan di antaranya pada teori yang dikemukakan oleh Jung yaitu arketipe dan *self* serta dari Maslow yaitu aktualisasi diri. Jung menjelaskan arketipe adalah proses simbolisasi atau penggambaran yang bersifat objektif dan secara laten tersembunyi serta diberi ungkapan simbolis menurut situasi historis seseorang (Jaenudin, 2012). Arketipe berasal dari pengalaman yang berulang sehingga tersimpan menjadi suatu konsepsi-konsepsi atau gambaran-gambaran. Selanjutnya Jung juga mengemukakan mengenai *self* (diri) merupakan pusat dari kepribadian, yang terus-menerus diperjuangkan sehingga memotivasi tingkah laku manusia sehingga mengarahkan kepada pengalaman pribadi yang bersifat transendental atau spiritualitas.

Selanjutnya kajian mengenai spiritualitas juga terdapat kearifan lokal yaitu kebudayaan Jawa di antaranya ajaran yang ditulis para pujangga dan wayang. Ajaran para pujangga tersebut antara lain ajaran Ki Ageng Suryomentaram yaitu kawruh jiwa, *Serat Wedhatama*, dan *Serat Wulangreh*. Ajaran kawruh jiwa dari Ki Ageng Suryomentaram salah satunya memuat mengenai mawas diri. Mawas diri merupakan *laku* untuk menjadi manusia tanpa ciri (tanpa *tenger* atau nama) dan membuat seseorang memahami bahwa kramadangsa itu *dudu aku* (bukan aku) (Jatman, 2011). Selanjutnya pada *Serat Wedhatama* dan *Serat Wulangreh* menjelaskan mengenai berbagai *laku* untuk dapat menyatu dengan sang Pencipta (*manunggaling kawula Gusti*). Pada *Serat Wedhatama* menjelaskan laku tersebut dalam empat sembah yaitu sembah raga (menjalankan syariat agama sesuai tuntunan), sembah cipta (upaya pembersihan hati), sembah jiwa (menyucikan diri dari pengaruh buruk keduniawian), dan sembah rasa (menghidupkan rasa jati dalam diri manusia). *Serat Wulangreh* menjelaskan lima hal tata susila untuk dapat menjalin hubungan dengan Tuhan: mengendalikan nafsu dan keinginan-keinginan yang selalu bergelora dalam hati, mengendalikan mulut atau menjaga ucapan agar tidak menyakiti perasaan orang lain, memupuk budi luhur dan mengembangkan sifat kesatria, menjalankan syariat agama dengan tertib, dan mengambil keteladanan dari para leluhur yang telah dapat mencapai pengetahuan agung (Ciptoprawiro, 1986).

Spiritualitas dalam kebudayaan Jawa juga tercermin dalam wayang melalui wayang. Wayang merupakan elemen penting yang mempengaruhi spiritualisme dan telah mengakar dalam khasanah hidup orang Jawa. Berbagai lakon dan tokoh wayang diibaratkan sebagai tuntunan hidup atau *piwulang* (ajaran) bahkan di antaranya memiliki nilai *adiluhung* (luhur) sehingga dijadikan sebagai acuan dalam konsep spiritualitas Jawa. Tokoh wayang tersebut diantaranya Arjuna yang bertapa sebagai Begawan Ciptaning dalam lakon Arjuna Wiwaha. Begawan Ciptaning melambangkan seseorang yang sedang berjuang untuk mencapai kesempurnaan hidup sehingga dapat menyatu (*manunggal*) dengan sang Pencipta (Astiyanto, 2006). Lakon tersebut menggambarkan

upaya manusia dalam mendekatkan diri kepada sang Pencipta sesuai dengan konsep spiritualitas dalam *manunggaling kawula Gusti* (Santosa, 2012).

Pada suatu pertunjukkan wayang mencakup beberapa komponen di antaranya dalang serta pakar atau ahli dalam pewayangan. Dalang merupakan pemimpin jalannya pagelaran wayang dan dalam konteks spiritualisme Jawa dalang adalah simbol ‘Tuhan’ yang dapat mengatur peran tokoh wayang sebagai lambang kehidupan manusia (Santosa, 2012). Selain itu dalang dianggap sebagai guru yang berkewajiban menjelaskan pengetahuan kehidupan seperti tatakrama, keluhuran watak dan budi pekerti serta cara menjalaninya. Selanjutnya terdapat pakar atau ahli dalam pewayangan yaitu individu yang memahami mengenai lakon dan berbagai karakter wayang serta juga berlatih atau mengikuti pendidikan sekolah pedalangan. Pakar atau ahli pewayangan ini seringkali digolongkan ke dalam golongan dalang *wikalpa* (Purwadi, 2007).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk memahami makna spiritualitas Begawan Ciptaning sebagai wujud Arjuna ketika bertapa dalam lakon Arjuna Wiwaha. Pemaknaan tersebut diperoleh dari penuturan atau pandangan masing-masing subjek yang merupakan dalang dan pakar atau ahli dalam pewayangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai makna spiritualitas Begawan Ciptaning sebagai wujud Arjuna ketika bertapa dalam lakon Arjuna Wiwaha melalui pandangan masing-masing subjek yang merupakan dalang dan pakar dalam pewayangan. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam mengenai makna spiritualitas dari Begawan Ciptaning sebagai perwujudan tokoh Arjuna ketika bertapa dalam lakon Arjuna Wiwaha yang diperoleh dari pandangan masing-masing subjek. Subjek pada penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kemampuan yang dimiliki dan dianggap dapat memberikan data yang mendalam sesuai tujuan penelitian. Peneliti menetapkan karakteristik subjek dalam penelitian ini: a) Dalang dan pemerhati atau pakar pewayangan yang memiliki pemahaman mendalam mengenai lakon serta tokoh wayang. b) Bersedia untuk terlibat dalam penelitian ini dengan menandatangani *informed consent*. Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah wawancara dengan metode wawancara semi terstruktur dan materi audio yaitu hasil wawancara dengan subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah dalang dan pakar atau ahli dalam pewayangan. Subjek I (ES), II (SH), IV (LCK), dan V (RH) merupakan dalang dan subjek III merupakan pemerhati wayang serta bertugas merawat koleksi wayang Keraton Kasunanan Surakarta. Analisis data dilakukan peneliti dengan teknik horisonalisasi. Peneliti terlebih dahulu menyusun transkrip wawancara kemudian memilah pernyataan subjek yang dianggap penting dan sesuai dengan fenomena yang

diteliti. Pernyataan subjek yang telah dipilah tersebut selanjutnya dicetak tebal dan dikelompokkan yang disebut dengan makna psikologis dan dimaknai secara psikologis. Kumpulan unit makna yang telah diperoleh mengandung deskripsi tekstural yaitu pernyataan orisinal subjek dan deskripsi struktural yaitu interpretasi peneliti berdasarkan pernyataan orisinal subjek.

Berdasarkan dari horisonalisasi yang telah dilakukan, secara umum pada kelima subjek yaitu: karakteristik Arjuna, makna Arjuna Wiwaha, tujuan bertapa, makna Arjuna menjadi begawan, makna Begawan Ciptaning, makna dari simbol dalam pertapaan Begawan Ciptaning, pengalaman spiritualitas subjek, dan penemuan makna spiritualitas Begawan Ciptaning. Selain itu terdapat juga perbedaan pada masing-masing subjek yaitu pada subjek I ditemukan unit makna: makna kesaktian Niwatakawaca dan makna *manunggaling kawula Gusti*. Selanjutnya pada subjek II, III, IV, dan V ditemukan unit makna : makna Mintaraga, makna *ngiwa sanjata* (membawa senjata), hasil kegigihan bertapa, dan penghargaan terhadap jasa Begawan Ciptaning, hasil kegigihan bertapa.

Secara keseluruhan pada kelima subjek terdapat persamaan dan perbedaan dalam menggambarkan karakteristik Arjuna. Pada subjek I dan II memandang Arjuna sebagai sosok yang memiliki banyak *laku* yaitu menuntut ilmu dan bertapa. Subjek III mendeskripsikan Arjuna sebagai tokoh yang berperan penting dalam meneruskan dinasti Barata karena dapat menurunkan *wiji sejati* yaitu Parikesit karena di dalamnya terdapat *wahyu keprabon* (wahyu raja). Subjek IV menjelaskan Arjuna sebagai sosok teladan yang memiliki budi pekerti baik.

Selanjutnya pemaknaan terhadap lakon Arjuna Wiwaha pada kelima subjek juga terdapat persamaan dan perbedaan. Subjek I, II, IV, V memaknai lakon Arjuna Wiwaha sebagai penggambaran perjalanan dan keteladanan tapa Arjuna sehingga dapat menghadapi setiap godaan dan senantiasa mengemban darmanya sebagai kesatria untuk menolong sesama. Pada subjek III lakon Arjuna Wiwaha dimaknai sebagai penggambaran upaya Arjuna dalam mencapai kematangan secara lahir dan batin untuk memahami hakikat diri. Kemudian kelima subjek memiliki penggambaran yang sama mengenai wujud Arjuna ketika bertapa yaitu melepaskan seluruh atribut kesatria dan menggunakan pakaian yang sederhana yang melambangkan keikhlasan diri, penyucian diri, dan bentuk penyesuaian diri.

Arjuna yang ketika bertapa disebut dengan Begawan Ciptaning. Kelima subjek memiliki persamaan dalam memaknai nama Begawan Ciptaning yaitu bentuk keheningan cipta atau kejernihan pikir ketika bertapa sehingga apapun yang dimohon dapat diijabah (*sakciptane dadi*). Selain disebut dengan Begawan Ciptaning, pada subjek II, III, IV, V menjelaskan nama lain Arjuna ketika bertapa yaitu Begawan Mintaraga. Subjek II dan IV memaknai Begawan Mintaraga sebagai bentuk pelepasan terhadap *kewadhagan* (keduniawian). Pada subjek III dan V memaknai Begawan Mintaraga sebagai bentuk permohonan dan kepasrahan diri kepada Tuhan. Perjalanan tapa Begawan Ciptaning oleh kelima subjek dijelaskan penuh dengan godaan berupa godaan *syahwat* dilambangkan ketujuh bidadari dan godaan *kawaskitaning kaprawiran* atau *batin* (godaan mengenai kemampuan batin dan kedalaman pengetahuan) yang dilambangkan Resi Padya. Kemudian subjek III, IV, dan V juga dijelaskan mengenai godaan *kawaskitaning kaprawiran* (kemampuan olah fisik atau peperangan). Keberhasilan Begawan Ciptaning dalam menghadapi godaan dalam bertapa oleh subjek

II, III, IV, V dijelaskan memperoleh anugerah pusaka Pasopati dan diangkat menjadi *jago* (utusan) untuk menumpas Prabu Niwatakawaca.

Pada kelima subjek memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap bentuk spiritualitas Begawan Ciptaning. Subjek I dan IV memaknai bentuk spiritualitas Begawan Ciptaning sebagai bentuk *memayu hayuning bawana* dan *laku* untuk menyatu dengan sang Pencipta (*manunggaling kawula Gusti*) sehingga dapat menemukan *sejatining dhiri* yang merupakan penyatuan dari *raga sejati*, *roh sejati*, dan *sukma sejati*. Subjek III memaknai bentuk spiritualitas Begawan Ciptaning sebagai *laku* untuk mengenali hakekat diri untuk dapat menemukan fokus diri ketika menjalankan darma atau kewajiban. Subjek V menjelaskan makna dari bentuk spiritualitas Begawan Ciptaning sebagai bentuk keseimbangan *kawruh* (pengetahuan) lahir dan batin, yaitu memiliki kemampuan yang lebih (*mumpuni*) dalam hal olah fisik dan *kawruh* batin yaitu memiliki rasa *manembah* yang tinggi (*batine caket karo panguwasaning Gusti*).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kelima subjek menggambarkan karakteristik Arjuna secara beragam yaitu sosok yang memiliki banyak *laku* yaitu menuntut ilmu dan bertapa, mampu menurunkan *wiji sejati* (penerus generasi raja), memiliki budi pekerti baik, dan *satriya pinandhita* (keseimbangan kemampuan lahir dan batin). Selanjutnya pemaknaan lakon Arjuna Wiwaha pada kelima subjek secara umum diperoleh hasil yaitu yaitu penggambaran perjalanan serta keteladanan Arjuna dalam bertapa dan upaya Arjuna dalam mencapai kematangan lahir batin. Arjuna ketika bertapa dalam lakon Arjuna Wiwaha disebut dengan Begawan Ciptaning, yang dimaknai oleh seluruh subjek sebagai pencapaian keheningan cipta ketika *manembah* (bertapa) sehingga dapat mewujudkan kedekatan dengan sang Pencipta dan setiap permohonan dapat dikabulkan. Pemaknaan terhadap bentuk spiritualitas Begawan Ciptaning dimaknai secara beraga, pada kelima subjek yaitu bentuk *memayu hayuning bawana* (pencapaian ilmu sampai dengan tingkat tertinggi sehingga bermanfaat bagi sesama) dan *laku* untuk menyatu dengan Tuhan sehingga dapat menemukan *sejatining dhiri*. Kemudian sebagai gambaran pencapaian cita-cita dan kesempurnaan hidup melalui berbagai prestasi yang telah diperoleh (*ngicipi swarga*). Selain itu juga dimaknai sebagai upaya mengenali hakikat diri untuk menemukan fokus diri dalam menjalankan darma (kewajiban) dan bentuk keseimbangan lahir-batin yaitu memiliki kelebihan (*mumpuni*) dalam olah fisik namun juga menonjol dalam olah batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiyanto, H. (2006). *Filsafah jawa: Menggali butir-butir kearifan lokal*. Yogyakarta: Shaida.
- Ciptoprawiro, A. (1986). *Filsafat jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jaenudin, U. (2012). *Psikologi transpersonal*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.

Jatman, D. (2011). *Psikologi jawa*. Yogyakarta: Kayoman.

Purwadi. (2007). *Seni pedhalangan wayang purwa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.

Santosa, I. B. (2012). *Spiritualisme jawa: Sejarah, laku, dan Intisari Ajaran*. Yogyakarta: Memayu Publishing.